

HABITUS MASYARAKAT KRAPYAK KIDUL KOTA PEKALONGAN TERKAIT TRADISI LOPIS RAKSASA

Divani Majidullah Syarief^{1,*}, Ufairroh Shoofii Abiyyi², Umu Hana Amini³, Maiyang
Resmanti⁴, & Asep Yudha Wirajaya⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sebelas Maret

* Pos-el korespondensi: valkenbach@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui habitus-habitus masyarakat Krapyak Kidul terkait tradisi lopis raksasa. Tradisi ini rutin dihelat setiap tahun pada tanggal 8 Syawal atau tujuh hari setelah Idulfitri di Krapyak Kidul, Kota Pekalongan. Penelitian tergolong deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap narasumber yang direkam dengan gawai untuk nantinya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diambil dengan teknik simak dan catat. Data yang terkumpul akan dibedah berdasarkan konsep habitus dalam strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: (1) Habitus persaudaraan, tradisi lopis raksasa memiliki semangat persaudaraan untuk merekatkan masyarakat; (2) Habitus kompak, tradisi lopis raksasa merupakan media untuk mengompakkan masyarakat yang heterogen; (3) Habitus religius, tradisi lopis raksasa tidak dapat dipisahkan dari nilai keagamaan; (4) Habitus berbagi, tradisi lopis raksasa mengajarkan untuk berbagi pada sesama; (5) Habitus gotong royong, pembuatan lopis raksasa melalui proses yang panjang dan dilakukan bersama-sama; (6) Habitus kerja keras, eksistensi tradisi lopis raksasa tidak lepas dari usaha dan kerja keras masyarakat dalam melestarikan tradisi ini; dan (7) Habitus berdagang, tradisi lopis raksasa mampu menaikkan perekonomian masyarakat dengan adanya kesempatan untuk berdagang.

Kata kunci: tradisi, lopis raksasa, syawalan

ABSTRACT

This research was held with the purpose of knowing the habits of the Krapyak Kidul community related to the Lopis Raksasa tradition. This tradition regularly held every year on 8 of Syawal or seventh day after Idulfitri at Krapyak Kidul, City of Pekalongan. The research is classified as a qualitative descriptive using the Pierre Bourdieu's genetic structuralism approach. The data collected by interviewing the informants and recorded

with a device so that the data that needed in this research can be taken by listening and taking note techniques. The collected data will be dissected based on the concept of habit in Pierre Bourdieu's genetic structuralism. The results found in this research in between: (1) Fraternity habit, Lopis Raksasa tradition had spirit of fraternity to sticking people together; (2) Togetherness habit, Lopis Raksasa tradition is a media to compacting heterogen community; (3) Religious habit, Lopis Raksasa tradition cannot be separated from religious values; (4) Sharing habit, Lopis Raksasa tradition teaches to share with others; (5) Mutual-help habit, making of Lopis Raksasa take a long-time process and carried out together; (6) Hard work habit, the existence of Lopis Raksasa cannot be separated from the efforts and hard work of the community in preserving this tradition; and (7) Trade habit, Lopis Raksasa tradition is able to rising up the communities' economy by the opportunity to trade.

Keywords: *tradition, lopis raksasa, syawalan*

A. PENDAHULUAN

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di pesisir utara Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 45,25 km². Dilansir dari laman resmi Kota Pekalongan, dahulu pelabuhan Pekalongan menjadi pelabuhan terbesar di Jawa sehingga kerap menjadi tempat bersandar kapal-kapal dari luar daerah. Hal ini tentu menimbulkan adanya interaksi antarbangsa yang secara tidak langsung mempengaruhi budaya yang ada di Pekalongan. Budaya yang ada di Pekalongan sangat beragam, dari budaya yang sifatnya abstrak ataupun konkret. Tradisi lopis raksasa atau tradisi syawalan merupakan salah satu tradisi yang ada di Pekalongan.

Tradisi ini dihelat setiap 8 Syawal atau tujuh hari setelah Idulfitri di Krapyak Kidul, Kota Pekalongan. Seperti namanya, tradisi ini menghadirkan lopis raksasa sebagai ikonnya. Lopis raksasa ini dimasak selama kurang lebih lima hari dengan berat 5 kuintal dan tinggi mencapai 2 meter. Tradisi lopis raksasa dilaksanakan pertama kali pada 1855 yang dipelopori oleh oleh KH. Abdullah Sirodj, ulama Krapyak, Putra Martoloyo II yang masih keturunan Tumenggung Bahurekso (Rosidin, 2016:25). Sebagai tradisi yang rutin dihelat setiap tahun, tradisi ini mempengaruhi dan memunculkan habitus-habitus dalam masyarakat.

Secara sederhana, kebiasaan ini dapat disebut dengan habitus (Khosihan, 2021). Habitus merupakan struktur mental individu atau kelompok untuk menghadapi kehidupan sosial (Ariyani et al., 2015:50). Dengan kata lain, habitus dibentuk melalui proses sosial yang dialami oleh individu atau kelompok. Namun, habitus juga dapat membentuk dunia sosial. Singkatnya, habitus merupakan sebuah struktur yang menghasilkan atau dihasilkan oleh dimensi sosial.

Penelitian mengenai habitus telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama oleh Ma'rifah & Mustaqim (2016) yang membahas mengenai habitus peradaban Islam dalam pesantren. Dari penelitian ini dihasilkan temuan bahwa habitus yang terdapat

dalam pesantren adalah beberapa sistem nilai seperti kebersahajaan, tradisi keilmuan, dan pertahanan budaya dan nasionalisme yang dapat membentuk perilaku masyarakat. Penelitian lainnya mengenai habitus dilakukan oleh Ginting (2019). Di dalamnya membahas analisis habitus dan modal dalam bidang pendidikan pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Pada penelitian ini ditemukan bahwa habitus yang ada dalam diri tokoh Ikal dalam arena pendidikan adalah habitus pekerja keras, pantang menyerah, gemar berolahraga, suka menabung, melawan pesimistis, dan agamis. Sementara habitus yang terdapat pada diri tokoh Arai adalah habitus pekerja keras, pantang menyerah, optimistis, selalu ingin tahu, gemar menabung, dan bermurah hati.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat bagaimana habitus masyarakat Krapyak Kidul terkait tradisi lopis raksas sebagai rumusan masalah. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap habitus masyarakat Krapyak Kidul terkait tradisi lopis raksasa yang nantinya dapat dijadikan acuan bagi pemangku kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Kota Pekalongan. Sebagaimana yang diungkapkan Pookhao (dalam Khosihan, 2021:59) bahwa beberapa kebiasaan masyarakat pesisir cukup unik, sehingga dapat menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata dengan adanya komodifikasi budaya. Namun, pengembangan wisata yang ada harus tetap mempertahankan budaya dan semangat lokalitas (Sutarso dalam Khosihan, 2021:63). Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

B. KERANGKA TEORI

Habitus merupakan salah satu konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam teori strukturalisme genetiknya. Bourdieu (dalam Fatmawati, 2020:43) menjelaskan strukturalisme genetik sebagai analisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur-struktur sosial itu sendiri.

Teori tersebut digunakan Bourdieu dalam usaha untuk menganalisis asal-usul sesuatu dan asal-usul struktur sosial. Sebab, analisis struktur objektif pada suatu objek tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur mentalnya. Karena, sebagian dari struktur objektif dan mental tersebut merupakan hasil dari struktur sosial itu sendiri.

Bourdieu meyakini bahwa objektivitas dan subjektivitas keduanya tidak cukup untuk membahas mengenai realitas sosial. Maka, Bourdieu lebih tertarik dengan praktik yang menurutnya sebagai hasil hubungan dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas (Krisdinanto, 2014:198). Eksternal adalah struktur objektif di luar perilaku sosial, sementara internal adalah sesuatu yang melekat pada perilaku sosial. Bourdieu menawarkan rumus generatif praktik sosial dengan persamaan berikut

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$$

Dari rumus tersebut terlihat bahwa kunci dari Bourdieu untuk mencari tautan antara objektivitas dan subjektivitas; antara agen dan struktur sosial, yaitu habitus (yang dipengaruhi modal/sumber daya) dan arena/ranah.

Habitus adalah struktur sosial yang terinternalisasi yang kemudian diwujudkan/dieksternalisasi (Fashri dalam Solissa, 2018:3). Maksudnya, habitus adalah hasil pengalaman seseorang tentang nilai-nilai sosial, terstruktur dan berlangsung dalam jangka waktu lama yang terinternalisasi dan menjadi suatu pola pikir. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa habitus berbeda dengan pola budaya (*culture pattern*). Kebudayaan bersifat *given* atau diterima begitu saja, sementara habitus terbentuk melalui proses latihan yang berkali-kali; terbentuk melalui pengalaman sosial (Ma'rifah & Mustaqim, 2016:357). Habitus merupakan struktur mental kognitif dapat dilihat dari persepsi, nilai-nilai, dan tindakan.

Martono (dalam Ginting, 2019:49) memaknai habitus menjadi beberapa hal. *Pertama*, sebagai suatu pengondisian yang dihubungkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. *Kedua*, sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang kemudian menjadi kemampuan alami dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. *Ketiga*, sebagai kerangka penafsiran untuk memahami realitas sekaligus penghasil praktik-praktik sosial yang sesuai dengan struktur objektif. *Keempat*, sebagai etos, yaitu nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang tidak terlihat dalam kesadaran, namun mengatur perilaku individu. *Kelima*, sebagai struktur internal yang selalu dalam proses rekonstruksi. Maksudnya, praktik sosial tidak bersifat harus (deterministik), tetapi individu dapat memilih, namun tidak sepenuhnya bebas.

Bourdieu (dalam Jatmiko & Abdullah, 2021:105) menyebutkan bahwa habitus dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Modal

Modal atau kapital adalah konsentrasi kekuatan spesifik yang bekerja di dalam arena. Modal membantu individu untuk mendapatkan kesempatan agar dapat hidup dan bertahan dengan baik dalam arena. Modal dapat bermacam-macam bentuknya. Bisa berupa modal sosial (jaringan), modal ekonomi (uang), dan modal intelektual (pendidikan).

2. Kelas

Kelas digunakan sebagai sarana pengklasifikasian agen dalam sistem dominasi arena. Setiap kelas memiliki gagasan, kebiasaan, dan modal yang berbeda. Bourdieu membagi kelas menjadi tiga. *Pertama*, kelas dominan, yaitu kelas pemilik modal yang besar. *Kedua*, kelas borjuis kecil sebagai kelas menengah dalam struktur sosial yang memiliki keinginan untuk menaikkan starta sosial mereka. *Ketiga*, kelas populer, yaitu kelas yang terdominasi karena memiliki modal yang kecil atau bahkan tidak memilikinya sama sekali.

3. Dominasi Simbolik

Dominasi simbolik adalah upaya untuk mendominasi kelas penguasa kepada kelas dibawahnya dengan memakai simbol-simbol. Penindasan ini sering tidak disadari dan dianggap lumrah oleh kelas yang terdominasi. Artinya, secara tidak langsung kelas terdominasi setuju atas penindasan yang dilakukan kepadanya.

4. Pembedaan

Menurut Wattimena (dalam Solissa, 2018:4), Bourdieu menganggap pembedaan sebagai tindakan membedakan diri individu untuk menunjukkan kelasnya dalam masyarakat. Tindakan ini umumnya hanya dilakukan kelas atas dan kelas menengah untuk menunjukkan bahwa dua kelas tersebut berbeda dengan kelas bawah. Tindakan ini menyebabkan munculnya elitisme.

5. Perubahan Sosial dan Kebebasan

Perubahan sosial bisa terjadi apabila individu dengan kapital yang dimilikinya diikuti dengan pemilihan arena yang sesuai dengannya sehingga individu tersebut dapat memiliki habitus yang baik. Namun, apabila individu tersebut hanya menjadi hamba dari sistem sosial disekitarnya, perubahan ini tidak akan pernah terjadi. Artinya, perubahan tersebut membutuhkan suatu kebebasan. Kebebasan adalah suatu improvisasi (perubahan) yang menciptakan variasi (sesuatu).

Sedangkan arena adalah semesta sosial tempat terjadinya akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, sekaligus tempat di mana segala hubungan-hubungan kekuasaan berlangsung (Wuriyani, 2020:5). Arena menjadi tempat untuk memperebutkan modal dan akses-akses yang diperlukan. Oleh karenanya, setiap individu atau kelompok harus mengatur strategi untuk bersaing dalam arena. Apabila persaingan terjadi secara tidak sehat, maka akan timbul yang dinamakan konflik.

Arena memiliki berbagai macam bentuk seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena politik, dan sebagainya. Setiap arena memiliki aturan tersendiri yang dapat berbeda dengan arena yang lain. Arena sangat terikat dengan habitus. Misalnya, apabila seseorang ingin sukses dalam arena pendidikan, maka seseorang harus memiliki habitus membaca buku dan belajar.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Data yang digunakan nantinya akan dideskripsikan. Dalam proses pendeskripsiannya, data akan dibedah menggunakan konsep habitus dari strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Deskripsi dilakukan untuk menjelaskan temuan data yang terkait konsep habitus tersebut.

Sumber data dari penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi lopis raksasa di Krpyak Kidul. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk habitus masyarakat Krpyak Kidul, Kota Pekalongan terkait tradisi lopis raksasa.

Data dihimpun dengan teknik wawancara dengan narasumber yang direkam menggunakan gawai. Hasil rekaman tersebut selanjutnya ditranskripsi menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak lalu mencatat data yang dibutuhkan (Sudaryanto, 2015:32). Narasumber dari penelitian ini antara lain, Ribut Achwandi (budayawan), Ahmad Asror (warga Krpyak Kidul sekaligus panitia lopis raksasa), dan Tinah (warga Krpyak Kidul sekaligus penjual lopis).

Saat proses penghimpunan data, peneliti harus menyimak dengan seksama hasil rekaman wawancara dengan narasumber hingga memperoleh data yang lengkap. Kemudian, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti catat. Data yang terhimpun selanjutnya akan dikaji dan dideskripsikan berdasarkan konsep habitus Pierre Bourdieu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tradisi yang rutin dihelat setiap tahun, secara tidak langsung tradisi ini mempengaruhi dan memunculkan habitus-habitus dalam masyarakat. Dalam tradisi lopis raksasa terdapat nilai-nilai yang secara tidak langsung akan terinternalisasi dalam masyarakat. Hasil internalisasi tersebut pada akhirnya harus kembali dikeluarkan (dieksternalisasi) dalam kehidupan sosial. Bentuk eksternalisasi inilah yang disebut dengan habitus. Berikut ini adalah habitus yang muncul dari tradisi lopis raksasa.

1. Habitus Persaudaraan

Lopis itu bisa dikatakan sebagai cara-cara, metode yang dilakukan untuk merekatkan paseduluran antarmasyarakat Pekalongan, antarwarga Kota Pekalongan, khususnya di Krpyak. Kenapa Krpyak? Kan begitu, kok munculnya di Krpyak? Kok bukan yang lain? Karena hampir rata-rata di sana itu banyak pendatang. (Ribut Achwandi, 1 Juni 2021)

Lopis raksasa merupakan sebuah simbol yang merekatkan masyarakat Krpyak Kidul dan sekitarnya yang heterogen. Nilai-nilai persaudaraan ini penting untuk dibangun agar tercipta keharmonisan sosial. Maka, lopis dipilih sebagai simbol kerekatan karena sifat dasarnya yang lengket. Nilai persaudaraan yang terkandung pada lopis inilah yang diinternalisasi oleh warga untuk nantinya dikeluarkan kembali sebagai bentuk habitus atau kebiasaan persaudaraan antarwarga, meskipun terdapat perbedaan didalamnya.

2. Habitus Kompak

Makanya setiap syawalan itu harus ada (lopis raksasa), semua pasti datang, terus kemudian tradisi yang terkini kan orang bertamu ke rumah-rumah. Kalau dulu berkumpul di situ (tempat pemotongan lopis raksasa). Warga ikut kumpul. Terus,

warga sekitar itu mengeluarkan makanan. Makan bareng. Cara seperti itu sebagai strategi mengompakkan ... Rasa untuk merasa bersaingnya harus dikikis. Tidak ada orang yang bersaing mengalahkan satu sama lain. (Ribut Achwandi, 1 Juni 2021)

Krpyak Kidul terletak di Kecamatan Pekalongan Utara yang mana merupakan daerah yang heterogen (Rosidin, 2016:22-23). Keragaman ini tentunya harus dibarengi dengan kepaduan sosial agar tidak mudah diadu domba. Oleh karenanya, tradisi lopis raksasa ini menjadi media untuk mengompakkan masyarakat. Karena, saat tradisi ini digelar seluruh warga masyarakat akan saling berinteraksi memahami satu sama lain sehingga mengikis adanya kesalahpahaman. Selain itu, kekompakan inilah yang juga membuat tradisi lopis raksasa ini tetap hidup. Dirhamsyah (dalam Rosidin, 2016:27) menyebutkan bahwa saat rapat akbar di Lapangan Kebon Rodjo tahun 1950, Presiden Soekarno pun menyebut masyarakat Pekalongan harus padu; kompak seperti lopis.

3. Habitus Religius

Dan menariknya lagi faktor ketokohan yang menjadi pusat dari tradisi lopis itu kan tokoh agama. Kenapa? Pekalongan kental dengan nilai agama, nilai religiusnya tinggi dalam hal apapun. Maka tokoh agama itu yang menjadi simbol untuk mengompakkan, dia menjadi komandan, dia jadi panglima dalam segala urusan. Kalo yang jadi tokohe umpamanya pengusaha akan jadi beda ceritanya. Yang datang sesama pengusaha, jadinya arisan pengusaha. (Ribut Achwandi, 1 Juni 2021)

Kekompakan yang sudah dijelaskan sebelumnya juga didukung oleh ada tokoh agama yang hadir menjadi pengayom. Selain karena memang masyarakat Pekalongan yang cenderung religius seperti yang disebutkan di atas, tokoh agama dianggap lebih netral dari kepentingan, ketimbang tokoh-tokoh lainnya, misalnya pejabat atau pengusaha.

Ya bahasanya karena sugesti, meyakini karena apa yang didatangkan ini akan membawa rahmat Tuhan. Apalagi didoakan. Pada saat membuatnya itu benar-benar orang spesial. Dia harus wiridan dan macam-macam, ada solawatnya, ada doa yang harus dilafalkan. Tidak sekadar buat. (Ribut Achwandi, 1 Juni 2021)

Seperti yang dikatakan Zainudin Ismail (dalam Rosidin, 2016:25) bahwa lopis raksasa ini tidak terlepas dari momen Idulfitri dan puasa Syawal. Lopis raksasa ini dibuat sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Sebab, penghormatan kepada tamu adalah anjuran dalam Islam. Selain itu, proses pembuatannya pun dilaksanakan ketika waktu puasa Syawal – meskipun tidak semua pembuatnya berpuasa. Puasa Syawal di sini mengajarkan kesucian; kejujuran dan mengikis sifat egois terlebih proses pembuatan lopis raksasa ini melibatkan banyak orang. Dan pada proses pemotongannya pun, lopis raksasa ini akan didoakan terlebih dahulu. Religiusitas dalam tradisi inilah yang akhirnya mengkrystal menjadi kebiasaan warga.

4. Habitus Berbagi

Sebenarnya dengan menciptakan lopis itu mengajarkan, kamu tidak usah khawatir soal makan. Dunia itu harus kamu tertawai. Karena dunia diberikan kepada manusia sebagai hiburan, artinya dalam keadaan apapun itu kita harus memandang hidup itu adalah hiburan. Itu adalah cara Tuhan untuk membahagiakan kita. Imbang berimbang hidup itu, tidak ada manusia yang kelaparan sampai mati. Kecuali, kalo masyarakatnya sudah tidak peduli satu sama lain. Karena ada keyakinan kalo kita memberi entah itu dia menipu atau tidak pasti kita akan diberi oleh Tuhan yang lebih banyak. Selesai, kita sudah selesai dengan urusan sosial. (Ribut Achwandi, 1 Juni 2021)

Adanya habitus berbagi juga terlihat pada tradisi lopis raksasa ini. Lopis raksasa yang menjadi ikon tradisi ini akan dipotong secara simbolis oleh petinggi Kota Pekalongan dan kemudian dibagikan kepada warga yang datang. Lopis raksasa tersebut dibagikan kepada tamu-tamu yang datang, baik yang datang untuk mengunjungi teman dan saudara maupun yang datang khusus untuk menyaksikan lopis raksasa. Manusia sebagai makhluk Tuhan, tidak perlu khawatir akan kekurangan dalam hidup, karena akan selalu ada pertolongan. Hal ini secara tidak langsung juga memperkuat habitus religius, karena dalam agama manapun diajarkan untuk saling berbagi, sehingga adanya tradisi lopis raksasa berarti masyarakat juga ikut mengamalkan amal baik pada sesama manusia.

5. Habitus Gotong Royong

Jadi, nilai yang terkandung di dalam lopis itu wujud gotong royong antarwarganya. Dari buat anyaman daun pisang yang ditata, bilah bambu yang digunakan sebagai penguat lopisnya, lalu ditali dengan tali ijuk sebagai penguatnya. Lalu, diberi kawat besi sebagai penguat di kedua ujungnya. Itu semua tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Pembagian tugasnya berdasarkan keahlian masyarakat yang ikut andil. Dia yang jago menganyam daun pisang, ya buat anyaman daun pisang. Ngangkat lopisnya juga tidak bisa cuma satu orang. Dulu, ngangkatnya pakai tambang kapal, karena orang Krapyak banyak orang kapal (nelayan). Narik tambangnya itu ramai-ramai ketika mau masak, agar bisa masuk drumnya. (Ahmad Asror, 12 Juni 2021)

Habitus gotong royong pada tradisi lopis raksasa ini terlihat pada proses pembuatan lopis raksasa. Dalam pembuatan lopis selalu dilakukan oleh banyak orang. Mereka adalah warga masyarakat Krapyak Kidul Gang 8 yang secara sukarela ikut andil dalam pembuatan lopis raksasa ini. Meskipun ada hal-hal yang hanya dapat dikerjakan oleh ahlinya, tetapi mereka membagi tugas tersebut dengan adil. Proses yang membutuhkan banyak tenaga juga dilakukan oleh banyak orang. Selain itu, dibuat juga struktur kepanitiaan yang nantinya ada pembagian tugas, seperti tim humas yang nanti akan berhubungan dengan tamu undangan dan pihak-pihak luar yang terkait.

6. Habitus Kerja Keras

Pada tahun 2000-an, lopis raksasa ini didaftarkan Museum Rekor Indonesia (MURI), atas kerja keras masyarakatnya merawat tradisi. (Ahmad Asror, 12 Juni 2021)

Tradisi lopis raksasa merupakan tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. tetapi tradisi ini sempat berhenti. Menurut penuturan Asror (12 Juni 2021), hal ini karena dahulu kepanitiaan pemotongan lopis raksasa ini digilir permushola yang ada di Krpyak Kidul Gang 8 dan musala yang mendapat giliran tersebut tidak siap dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Namun, absennya lopis raksasa pada tradisi ini tidak berlangsung lama, warga Krpyak Kidul kemudian mencari solusi agar tradisi ini tetap berjalan, yaitu dengan mengganti tempat pemotongan lopis raksasa di Musala Darunnaim, tepat di sebelah rumah pemuka agama di daerah tersebut. Usaha mereka ini semata-mata untuk melestarikan tradisi yang ada. Bukti kerja keras mereka ini akhirnya terabadikan dengan tercatat pada Museum Rekor Indonesia (MURI) pada 2002 silam (Rosidin, 2016:23). Usaha mereka dalam melestarikan tradisi lopis raksasa ini juga tidak berhenti meskipun pandemi menyerang. Masyarakat tetap menjalankan tradisi ini dengan tetap bersilaturahmi dengan sanak saudara di Krpyak Kidul meskipun lopis raksasa absen pada dua tahun terakhir.

7. Habitus Berdagang

Orang-orang di tiap rumah itu pada buat lopis, tapi tidak untuk jualan. Sekarang pun sama, tapi ketika ada sisa baru di jual. Akhirnya, banyak penjual yang hanya menjual lopis ketika lebaran saja, karena tujuan utumanya buat tamu yang berkunjung. (Ahmad Asror, 12 Juni 2021)

Berdasarkan penelitian Mahmudah (2020:22), ditemukan 65% masyarakat yang merasakan dampak ekonomi dari adanya tradisi lopis raksasa ini lebih besar dibanding dampak sosial. Pada hari diadakannya syawalan, banyak warga yang berjualan lopis kecil di sepanjang jalan menuju Krpyak Kidul. Pun banyak warga Krpyak Kidul yang hanya berperan sebagai produsen dan memasok pedagang-pedagang yang berjualan di sekitar daerah tersebut tadi. Pendapatan produsen lopis ini kemudian menurun drastis ketika pandemi Covid-19 tahun 2020 muncul. Sebelum pandemi, mereka bisa memproduksi 1,5 kuintal, tetapi turun menjadi 0,5 kuintal saja saat 2020, dan kembali naik pada 2021 sebanyak 1 kuintal beras ketan diproduksi mereka (Tinah, 12 Juni 2021). Dengan adanya pandemi ini, penjaja lopis juga berinovasi dengan menjajakan lopis ini secara online melalui media sosial maupun *marketplace*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi ini menimbulkan adanya habitus berdagang dari masyarakat sekitar.

E. PENUTUP

Tradisi lopis raksasa merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap 8 Syawal atau hari ketujuh setelah Idulfitri di Krapyak Kidul, Kota Pekalongan. Karena rutin dihelat setiap tahun, secara tidak langsung tradisi ini mempengaruhi dan memunculkan habitus-habitus dalam masyarakat. Habitus sendiri adalah pengalaman sosial seseorang yang terinternalisasi sehingga menjadi pola pikir dan kemudian dieksternalisasi kembali dalam wujud tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui habitus apa saja yang muncul dari masyarakat Krapyak Kidul akibat adanya tradisi lopis raksasa. Berikut adalah temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini: (1) Habitus persaudaraan, tradisi lopis raksasa memiliki semangat persaudaraan untuk merekatkan masyarakat; (2) Habitus kompak, tradisi lopis raksasa merupakan media untuk mengompakkan masyarakat yang heterogen; (3) Habitus religius, tradisi lopis raksasa tidak dapat dipisahkan dari nilai keagamaan; (4) Habitus berbagi, tradisi lopis raksasa mengajarkan untuk berbagi pada sesama; (5) Habitus gotong royong, pembuatan lopis raksasa melalui proses yang panjang dan dilakukan bersama-sama; (6) Habitus kerja keras, eksistensi tradisi lopis raksasa tidak lepas dari usaha dan kerja keras masyarakat dalam melestarikan tradisi ini; dan (7) Habitus berdagang, tradisi lopis raksasa mampu menaikkan perekonomian masyarakat dengan adanya kesempatan untuk berdagang.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Belmawa-Dikti yang telah memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa. Terima kasih kepada Bapak Asep Yudha Wirajaya, S.S., M.A., terima kasih juga kepada tim PKM-RSH dengan judul *Representasi Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa sebagai Bentuk Komodifikasi Aset Pariwisata Budaya Kota Pekalongan* yang telah berusaha bersama-sama dengan sabar dan penuh semangat dari awal pembuatan proposal, pengumpulan data, hingga pembuatan luaran dan artikel. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman dan keluarga yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2015). Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus

- Dan Modal Dalam Arena Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(1), 47–56.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>
- Khosihan, A. (2021). Habitus Masyarakat Lokal Desa Temajuk dalam Mengadaptasi Perkembangan Pariwisata. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.58>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 107–206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2016). Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 347–366. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>
- Mahmudah, D. A. (2020). Dampak Ekonomi dan Sosial pada Tradisi Syawalan di Kelurahan Krpyak Kota Pekalongan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(01), 19–23.
- Rosidin. (2016). Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. *Al-Ulum*, 16(1), 15–35.
- Solissa, E. M. (2018). Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahrdjo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1386>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Wuriyani, E. P. (2020). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.18301>

